

ANALISIS KARAKTER TOKOH SEIJI SEBAGAI *FURIITAA* DALAM DRAMA “*FREETER, IE WO KAU*”

Anindya Dhaneswari
Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Darmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
E-mail: nindydhanes@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang karakter *furiitaa* yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam drama “*Freeter, Ie wo Kau*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori semiotik dari Peirce dan Fiske. Data dikumpulkan melalui *video file* dari *dorama* “*Freeter, Ie wo Kau*”, kemudian menggunakan metode kepustakaan sebagai data sekunder yang kemudian dicari hubungan antar data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *furiitaa* yang diperankan oleh Take Seiji dalam *dorama* “*Freeter, Ie wo Kau*” adalah kurang sopan dalam sikap dan penggunaan bahasa. Karakter seseorang merupakan salah satu kriteria dan pertimbangan penting bagi perusahaan dalam memilih calon karyawan. Hal ini yang menjadi penyebab Seiji sulit untuk memperoleh pekerjaan tetap karena perilakunya yang kurang sopan tersebut. Oleh karena itu, ia lebih memilih menjadi *furiitaa* untuk sementara waktu.

Kata kunci: *furiitaa*, *dorama*, karakter, semiotik, pekerjaan

Abstract

This research analyze about character of *furiitaa* in *dorama* “*Freeter, Ie wo Kau*”. The writer used qualitative method to describe and analyze the character of *furiitaa* and used semiotic theory of Peirce and Fiske to analyze the sign in drama. The data collected from video file of drama “*Freeter, Ie wo Kau*”. The result is showed that character of *furiitaa* which played by Take Seiji in *Freeter, Ie wo Kau* is tend to bad at grammar and behaviour. Character of someone is one of the company’s criteria to choose an employee. The rudeness of Take Seiji is one of the reason that he is hard to get a job. So, he choose to become *furiitaa* when he could not get a regular job.

Key words: *furiitaa*, *dorama*, character, semiotic, work

1. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2007), drama yaitu cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukkan teater. Drama atau dalam bahasa Jepang adalah *dorama* merupakan salah satu hiburan yang digemari oleh kalangan anak muda di Jepang. Melalui *dorama* penonton bisa mengetahui

kebiasaan, kebudayaan serta hal-hal lain mengenai Jepang.

Salah satu drama tentang kebudayaan Jepang adalah *Freeter, Ie wo Kau*. Drama ini merupakan drama TV Jepang yang disiarkan melalui Fuji TV dan Kyodo TV tahun 2010. Pada tahun 2011 drama ini memenangkan Tokyo Drama Awards (tokyograph, 2011). Drama ini mengangkat tema tentang salah satu tipe pekerjaan yang populer di kalangan anak muda Jepang, yaitu *furiitaa*. *Furiitaa*

adalah seseorang yang masih muda dan tidak mempunyai pekerjaan tetap, tetapi mempunyai satu atau lebih pekerjaan paruh waktu atau pindah dari satu pekerjaan sementara ke yang lainnya (http://web-jpn.org/trends01/article/020204fea_r.html).

Pada penelitian ini penulis akan membahas lebih lanjut tentang karakter *furiitaa* yang diperankan oleh tokoh utama, Take Seiji dalam *dorama* “*Freeter, Ie wo Kau*” karena karakter Seiji sangat menonjol dan menjadi penyebab ia sulit mendapatkan pekerjaan tetap.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis karakter *furiitaa* dalam drama “*Freeter, Ie wo Kau*”. Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dokumentasi yang diperoleh dari *video file* melalui *dorama* “*Freeter, Ie wo Kau*” Selanjutnya mengkaji data-data yang berhubungan dengan tema ini yang tertulis maupun dari sumber internet sebagai data sekunder. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori semiotik Peirce dan Fiske. Dalam mengkaji makna dalam tanda, Peirce mengidentifikasi relasi segitiga antara tanda, pengguna dan realitas eksternal. Dari data tersebut, unit analisis yang akan dianalisis penulis adalah perilaku *furiitaa*. Kemudian unit analisis tersebut akan dianalisis dengan teori semiotik film Fiske, yaitu bagaimana karakter yang ditampilkan oleh Take Seiji sebagai

furiitaa dalam *dorama* “*Freeter, Ie wo Kau*”.

3. Hasil dan Pembahasan

Penulis akan membahas definisi dan tipe *furiitaa*, ringkasan singkat cerita *dorama* “*Freeter, Ie wo Kau*” dan analisis karakter *furiitaa* pada tokoh Take Seiji dengan menggunakan teori semiotik.

Definisi *Furiitaa*. Kata *furiitaa* berasal dari kata *free* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti bebas dan *arbeiter* berasal dari bahasa Jerman yang berarti pekerja. Ada beberapa literatur yang mendefinisikan *furiitaa*, salah satunya menurut *White Paper* yang terdapat pada *Labour Economy* 2003, sebagai berikut:

Those between the ages of 15-34 who are not students, and for women, are unmarried (1) who are referred to as “arbeit worker or part-timer” at their places of employment, and are (2) unemployed persons who desire to work as “arbeit worker or part-timers”, and are not helping household chores or are attending school (JILPT, 2005).

Orang-orang yang berusia 15-34 tahun, yang bukan merupakan pelajar, dan bagi wanita adalah yang belum menikah (1) yang disebut sebagai pekerja *arbeit* atau pekerja paruh waktu dalam lingkungan kerja mereka, dan (2) orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan yang ingin bekerja disebut sebagai “pekerja *arbeit* atau pekerja paruh waktu”, dan tidak

membantu pekerjaan rumah tangga atau tidak lagi bersekolah.

Adapun dalam *White Paper* yang terdapat pada *National Life* 2003, yang dimaksud dengan *furiitaa* adalah:

Due to the reality of the many people who are forced to work as part-timers and arbeit workers even if they desire to become full-time employees, we widely consider people who would like to work but cannot gain full-time employment jobs as freeter. Therefore "freeter" has been defined as, "a young person between the ages of 14 to 34 (excluding students and housewives), who work in part-time or arbeit jobs (including dispatched works) and unemployed persons who wish to work" (JILPT, 2005).

Dari kenyataan bahwa banyak orang yang terpaksa bekerja sebagai pekerja paruh waktu dan pekerja *arbeit* bahkan jika mereka ingin menjadi pekerja tetap, kami mempertimbangkan orang-orang yang ingin bekerja tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan tetap sebagai *furiitaa*. Karena itu, *furiitaa* didefinisikan sebagai anak

muda yang berusia 14-34 tahun (tidak termasuk pelajar dan Ibu rumah tangga), yang bekerja paruh waktu atau pekerja *arbeit* dan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan yang ingin bekerja.

Tipe *Furiitaa*. Menurut *online survey What Do You Think of "Freeters"?*, pada tahun 2002 *furiitaa* dibagi dalam tiga kategori, yaitu tipe pengejar mimpi, moratorium dan terpaksa.

- a. Tipe pengejar mimpi
Pada tipe ini adalah mereka yang menginginkan pekerjaan yang sesuai dengan mimpi mereka, tetapi belum dapat mewujudkannya sehingga memilih menjadi *furiitaa* untuk sementara waktu.
- b. Tipe moratorium
Pada tipe ini adalah mereka yang menunda ataupun belum ingin bekerja sebagai pekerja tetap, dan juga kurang memahami dunia kerja. Mereka belum menemukan hal yang cocok dan yang diinginkan.
- c. Tipe terpaksa
Pada tipe ini, *furiitaa* bukanlah pilihan mereka tetapi karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan yang menjadi faktor penyebabnya. Mereka adalah anak muda Jepang yang tidak mendapatkan pekerjaan dalam mencari pekerjaan dan kemudian terpaksa menjadi *furiitaa* (web-japan.org/trends01/article/020204fea_r.html).

Berikut tabel yang menunjukkan jumlah *furiitaa* berdasarkan tipe *furiitaa*, yaitu tipe pengejar mimpi, moratorium dan terpaksa.

Tabel 1. Jumlah *Furiitaa* Berdasarkan Tipe *Furiitaa*

	Tipe Pengejar Mimpi		Tipe Moratorium		Tipe Terpaksa	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Memiliki berbagai pengalaman	65	76	47	59	55	65
Waktu luang	53	58	40	54	36	36
Bekerja sesuai keinginan	14	19	10	12	10	13
Pendapatan rendah	33	37	39	33	40	43
Khawatir dengan masa depan	24	34	44	17	30	35
Gaya hidup tidak stabil	33	21	40	17	33	21

Sumber: JILPT, 2005

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa *furiitaa* wanita dengan tipe pengejar mimpi merupakan jumlah yang paling banyak. Di dalam tipe pengejar mimpi tersebut, wanita dengan berbagai pengalaman adalah jumlah yang paling banyak.

Ringkasan Cerita Dorama “Freeter, Ie wo Kau”. Dorama ini menceritakan tentang seorang anak muda yang bernama Take Seiji yang berhenti dari pekerjaannya sebagai karyawan tetap di sebuah perusahaan elektronik hanya dalam waktu tiga bulan bekerja. Ia tidak sanggup menjalani pelatihan karyawan baru di perusahaan tersebut dan seringkali mengalami perbedaan pendapat dengan atasannya. Keputusan Seiji yang tiba-tiba berhenti dari pekerjaannya tidak dapat diterima oleh Ayahnya. Ditambah lagi, ia keluar tanpa berdiskusi dengan keluarga dan tanpa tawaran pekerjaan lain yang lebih baik.

Setelah perdebatan antara Ayah dan anak tersebut, Seiji mulai melamar ke berbagai perusahaan. Namun, tidak ada satu pun perusahaan yang mau menerimanya. Oleh karena itu, akhirnya

ia memutuskan untuk bekerja sebagai *furiitaa*. Selama setahun menjadi *furiitaa* ia telah berkali-kali pindah tempat bekerja, dari bekerja di *kombini*, persewaan VCD, toko buku sampai toko grosir. Kemudian selama dua bulan ia berhenti bekerja dan hanya mengurung diri di dalam kamar.

Setelah itu Ibu Seiji mengalami depresi yang diakibatkan oleh lingkungan sekitarnya. Ibu telah *bully* oleh tetangga sebelah rumah selama sepuluh tahun terakhir, ditambah lagi dengan permasalahan keluarga semakin menambah beban pikirannya. Setelah kejadian ini, Seiji melamar lagi di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi sebagai *furiitaa*.

Selama bekerja di sana, Seiji tidak mengerjakan pekerjaannya dengan semangat, bahkan ia pun sempat meremehkan pekerjaannya. Ia menganggap pekerjaan ini adalah pekerjaan yang melelahkan dan kotor. Namun, anggapannya pun berubah saat ia bertemu dengan rekan-rekan kerjanya yang membuka hatinya tentang arti mencintai pekerjaan. Rekan-rekannya yang selalu semangat dan tidak

mengenal lelah saat bekerja merubah anggapannya tentang pekerjaan ini.

Semenjak Seiji mengetahui salah satu penyebab Ibu mengalami depresi adalah karena lingkungan tetangganya, maka ia pun memiliki sebuah tekad yang bulat, yaitu membeli sebuah rumah baru untuk Ibu agar bisa hidup dengan bahagia dan tenang. Oleh karena itu, meskipun ia hanya seorang *furiitaa* di perusahaan konstruksi ia akan berusaha keras demi kebahagiaan Ibunya.

Analisis Karakter Tokoh Seiji sebagai Furiitaa dalam Dorama “Freeter, Ie wo Kau”. Dalam analisis karakter tokoh ini ditentukan melalui semiotik Peirce, yaitu tipe tanda yang merupakan ikon dari *furiitaa* dalam *dorama* adalah Take Seiji, dan indeksnya adalah karakter. Kemudian karakter dari tokoh Seiji ini akan dimaknai dengan semiotik Fiske. Untuk menganalisis film, Fiske mengungkapkan dalam *the codes of television*, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Namun analisis karakter tokoh Seiji termasuk dalam level realitas, sehingga level representasi dan ideologi dalam penelitian ini tidak dapat digunakan.

Level Realitas. Take Seiji adalah tokoh utama yang memerankan *furiitaa* dalam *dorama* ini. Ia merupakan seorang pria berusia 25 tahun yang digambarkan memiliki perilaku yang kurang sopan. Dalam kesehariannya, ia seringkali menggunakan bahasa dan sikap yang kurang sopan saat berhadapan dengan lawan bicara, seperti pada orang tua, teman, bahkan pada atasannya.

Hal ini terlihat dalam *scene pada episode 1 menit ke 00:15:14* dimana ia

menggunakan bahasa yang kurang sopan saat menyapa pelanggan di *kombini*. Sebagai seseorang yang bekerja di bagian kasir *kombini* ia diwajibkan untuk bisa berkomunikasi dengan baik pada pelanggan. Atasannya pun sempat menegurnya agar menggunakan bahasa yang sopan terhadap pelanggan, namun karena Seiji tidak terbiasa dengan bahasa yang sopan maka ia seringkali mengulangi kesalahannya.

Saat berhadapan dengan atasannya di toko grosir maupun *kombini*, perilaku Seiji pun juga kurang sopan. Hal ini terlihat dalam *scene pada episode 1 menit ke 00:15:18* di *kombini* saat atasan menegur Seiji akibat gaya bahasa yang digunakannya terhadap pelanggan kurang sopan, ia merespon teguran atasannya dengan sikap yang kurang menghormati.

Sama halnya seperti di *kombini*, di toko grosir pun ia bersikap kurang menghargai dan menghormati terhadap atasannya. Terlihat dalam *scene pada episode 1 menit ke 00:29:08* saat Seiji ditegur oleh atasannya karena lagi-lagi ia bersikap tidak sopan pada pelanggan, ia terlihat seolah-olah tidak mendengarkan atasannya saat memberikan nasihat padanya.

Sikap yang kurang sopan ini disebabkan karena ia telah terbiasa bersikap dan menggunakan bahasa yang kurang sopan dengan lingkungan sekitarnya seperti pada orang tua, teman dan juga tetangga. Sikap tersebut terbawa saat ia bekerja, meskipun telah ditegur dan dinasihati oleh atasannya tetap saja ia mengulangi kesalahannya. Ditambah lagi, sebenarnya ia terpaksa bekerja di sana, dan hal ini merupakan

kali pertama ia bekerja sebagai *furiitaa*. Namun, hal ini berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan realita di Jepang, dimana sikap para *furiitaa* saat bekerja dan berhadapan dengan pelanggan adalah sopan dan ramah. Begitu pula halnya saat berhadapan dengan atasan, mereka sangat sopan, patuh dan menghargai.

Tetapi, sikapnya ini berbeda saat berhadapan dengan mandor di perusahaan konstruksi. Ia menghormati dan terlihat nyaman saat bersama mandornya tersebut. Hal ini terlihat dalam *scene pada episode 2 menit ke 00:18:48*, saat ia datang terlambat dan ditegur oleh mandor, ia meminta maaf sambil membungkukkan badan pada mandor, yang hal seperti ini tidak pernah ia lakukan pada atasan-atasan sebelumnya. Selain itu, ia juga terlihat bergurau dengan mandor dimana hal seperti ini juga tidak pernah terjadi saat ia bersama Ayahnya.

Sikap Seiji yang berbeda terhadap mandor di perusahaan konstruksi dengan atasan-atasan sebelumnya menurut analisis penulis adalah disebabkan karena usia mandor yang jauh lebih tua darinya dan bisa dikatakan usianya sama dengan Ayahnya sendiri. Adapun atasan-atasan sebelumnya usianya terlihat tidak terlalu jauh dengannya, sehingga, Seiji merasa perlu untuk menghormati mandornya tersebut. Selain itu, mandornya juga bisa menjadi teman bicara dalam hal apa saja, dimana hal ini tidak dapat ia lakukan dengan Ayahnya. Dengan demikian, Seiji seolah-olah mendapatkan figur seorang Ayah di tempat kerjanya.

Perilaku Seiji juga terlihat berbeda terhadap orang tuanya. Apabila terhadap Ayah, perilakunya seringkali kurang sopan dan mereka pun seringkali terlibat adu mulut. Hal ini terlihat dalam *scene pada episode 1 menit ke 00:06:00*, saat ia memberi tahu orang tuanya bahwa ia telah mengundurkan diri dari perusahaan elektronik. Saat Ayah meminta penjelasan darinya, ia pun mengatakan kata-kata yang kurang sopan pada Ayah yang tidak sepatutnya dikatakan terhadap orang tua.

Perilaku lain Seiji terhadap Ayah terlihat dalam *scene pada episode 1 menit ke 00:19:21*, saat Ibu memberitahu Seiji bahwa Ayah akan membantunya dalam mencari pekerjaan, ia segera mencari Ayah dan terlihat tidak terima dengan bantuannya. Kemudian, ia mengatakan kata-kata dengan suara yang kasar dengan tatapan tajam.

Namun berbeda halnya apabila berhadapan dengan Ibu, perilaku Seiji lebih sopan dibandingkan saat bersama Ayah. Hal ini ditampilkan dalam *scene pada episode 1 menit ke 00:18:50* saat Ibu mengantarkan makanan ke kamar Seiji dan mengatakan agar mereka makan bersama di meja makan. Seiji pun mengatakan bahwa ia tidak mau makan bersama selagi ada Ayah dengan suara yang pelan tanpa nada marah ataupun kesal.

Selain itu, juga terlihat pada *scene pada episode 1 menit ke 00:21:40* saat ia mengatakan bahwa belum bisa membayar biaya makanan bulanan, ia mengatakannya dengan suara yang lembut dan sopan pada Ibu. Hal ini dikarenakan selain ia merasa bersalah

karena belum bisa membayar biaya pengeluaran, dan juga karena sikap Ibu yang lebih hangat dan sabar dalam menghadapi Seiji dibandingkan Ayah. Sehingga, Seiji pun bersikap lebih baik pada Ibu.

Perbedaan karakter yang ditampilkan Seiji pada Ayah dan Ibunya, adalah karena karakter Ayah yang keras kepala dan seringkali berbeda pendapat dengan Seiji mengakibatkan hubungan antara anak dan Ayah ini sering terlibat konflik adu mulut. Berbeda halnya dengan karakter Ibu yang ditampilkan sosok yang lebih sabar, lembut dan pengertian pada Seiji, sehingga hubungan yang terjalin pun terlihat lebih baik dibandingkan dengan Ayah.

Saat ia menjadi pekerja baru di perusahaan konstruksi, sikapnya terhadap rekan-rekannya juga kurang sopan. Hal ini terlihat dalam *scene pada episode 1 menit ke 00:49:26* saat ia berbicara pada Manami dan mengatakan bahwa ia bekerja di konstruksi ini bekerja disini merupakan hal yang terpaksa. Ia juga mengatakan bahwa memang sulit bagi wanita untuk mendapatkan pekerjaan juga. Sikap Seiji tersebut membuat Manami menjadi sakit hati. Sikapnya terhadap Manami tersebut disebabkan karena sebenarnya ia malu mengakui bahwa ia bekerja sebagai *furiitaa* di perusahaan konstruksi dihadapan seorang wanita. Ia pun meyakinkan Manami bahwa mencari pekerjaan saat ini merupakan hal yang sulit, sehingga ia sendiri pun masih belum mendapatkan pekerjaan tetap.

Perilaku kurang sopannya ini merupakan salah satu penyebab mengapa ia berkali-kali ditolak oleh

perusahaan yang dilamarnya. Hal ini terlihat dalam *scene pada episode 1 menit ke 00:07:47*, yaitu saat Seiji sedang melakukan tes wawancara perekrutan karyawan baru di salah satu perusahaan. Saat ditanya mengapa ia keluar dari perusahaan sebelumnya hanya dalam waktu tiga bulan saja, ia mengaku bahwa perusahaan terdahulunya meminta dan menyuruh karyawan baru untuk melakukan hal-hal yang aneh. Hal tersebut merupakan hal yang buruk karena telah memberikan kesan yang tidak baik pada orang lain (dalam hal ini adalah pada perusahaan lain), sehingga perusahaan tersebut tidak dapat memberikan kepercayaan pada Seiji. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab Seiji sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap di perusahaan ternama, karena ia masih belum menyadari kesalahan pada sikapnya tersebut. Oleh karena itu, Seiji pun memutuskan untuk menjadi *furiitaa*, karena tidak ada perusahaan yang mau menerimanya.

4. Simpulan

Dari hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa karakter *furiitaa* yang diperankan oleh Take Seiji dalam *dorama "Freeter, Ie wo Kau"* adalah kurang sopan. Tidak hanya dalam bersikap, tetapi juga dalam penggunaan bahasa ia juga kurang sopan. Ia bersikap kurang sopan terhadap orang-orang di sekitarnya, yaitu keluarga, teman, pelanggan dan juga pada atasannya.

Karakter seseorang merupakan salah satu kriteria penilaian terhadap pemilihan karyawan di perusahaan. Oleh karena itu, perilaku Seiji yang kurang sopan tersebut merupakan salah

satu penyebab ia sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap di perusahaan ternama. Seiji telah memberikan kesan pertama yang buruk pada perusahaan pada saat tes perekrutan karyawan, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut sulit untuk menerima Seiji sebagai karyawannya. Oleh karena itu, ia pun memutuskan untuk menjadi *furiitaa* selagi ia belum mendapatkan pekerjaan tetap.

Daftar Pustaka

- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fumi, Hashimoto. 2010. *Freeter, Ie wo Kau* episode 1. 00:57:29 (online), (<http://www.relink.us/view.php?id=837c1bf9b2e64d01e5b2e62af5deb9>, diakses 19 Desember 2012)
- Fumi, Hashimoto. 2010. *Freeter, Ie wo Kau* episode 2. 00:46:34 (online), (<http://www.relink.us/view.php?id=470aa5c17b4e4f8b2e5eab9f773c0e>, diakses 19 Desember 2012)
- Harahap, Bachtiar. 2006. *Kamus Kata Serapan Bahasa Jepang: Dictionary of Japanese Loan Words*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, Rahayu Surtiati. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia
- Japan Information Network. *What Do You Think of "Freeters"?*. (online), (web-japan.org/trends01/article/020204fea_r.html, diakses 3 Desember 2012)
- Japan Institute for Labour Policy and Training. *"Labor Situation in Japan and Analysis: Detailed Exposition 2005/2006"*, (online), (<http://unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/apcity/unpan024046.pdf>, diakses 3 Desember 2012)
- Rahman, M. Khondaker. *"Freeters and Part-timers Challenge to Human Resources Management in Japan"*, (online), (<http://www.ic.nanzan-u.ac.jp/MCENTER/pdf/wp0605.pdf>, diakses 3 Desember 2012)
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penulisan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tokyograph. 2011. *"Ninomiya Kazunari, "Freeter, Ie wo Kau" win Tokyo Drama Awards"*. (online). (<http://www.tokyograph.com/news/ninomiya-kazunari-freeter-ie-wo-kau-win-tokyo-drama-awards/>)